

PERAN INDISCHE PARTIJ SEBAGAI GERAKAN NON-KOOPERATIF DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Restu Adelaide Simarmata¹, Rona Sintya Rumapea², Viola³, Rosmaida Sinaga⁴
restuadelaide20@gmail.com¹, ronasintya41@gmail.com², violaramadhali12@gmail.com³,
rosmaidasinaga@unimed.ac.id⁴
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Peran Indische Partij dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia telah menjadi tonggak sejarah menarik dalam sejarah pergerakan nasional. Dalam konteks gerakan non-kooperatif, Indische Partij muncul sebagai kekuatan yang mencoba memperjuangkan hak-hak politik dan sosial untuk kaum pribumi Hindia Belanda. Dengan menolak bekerja sama dengan pemerintah kolonial, gerakan ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesetaraan dan kebebasan. Dalam perjalanan menuju kemerdekaan, Indische Partij memberikan kontribusi penting dalam merangsang kesadaran politik di kalangan pribumi, meskipun akhirnya terpecah belah oleh perbedaan pendekatan strategis. Analisis terhadap peran gerakan ini memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika politik pada periode transisi menuju kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Indische Partij, Kemerdekaan Indonesia, Gerakan Non-Kooperatif.

Abstract

The role of the Indische Partij in Indonesia's struggle for independence has become an interesting historical milestone in the history of the national movement. In the context of the non-cooperative movement, the Indische Partij emerged as a force that tried to fight for political and social rights for the natives of the Dutch East Indies. By refusing to collaborate with the colonial government, this movement aimed to make people aware of the importance of equality and freedom. On the road to independence, the Indische Partij made an important contribution in stimulating political awareness among the natives, although it was ultimately divided by differences in strategic approaches. Analysis of the role of this movement provides valuable insight into the political dynamics of the transition period towards Indonesian independence.

Keywords: Indische Partij, Indonesia Independence, Non-Cooperative Movement.

PENDAHULUAN

Perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah sebuah kisah panjang dan penuh liku, diwarnai dengan berbagai perlawanan dan pengorbanan rakyat untuk membebaskan diri dari belenggu kolonialisme. Pada awal abad ke-20, rakyat Indonesia mengalami berbagai bentuk penindasan dan eksploitasi di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Sistem Tanam Paksa (Cultuurstelsel), politik memecah belah (*devide et impera*), dan berbagai bentuk penindasan lainnya telah menguras sumber daya alam dan menindas rakyat Indonesia. Muncullah rasa ketidakpuasan dan keinginan untuk melawan penjajahan. Indische Partij didirikan sebagai respon terhadap situasi ini, dengan tujuan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Didirikan oleh tiga serangkai, yaitu Douwes Dekker (E.F.E. Douwes Dekker), Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Ki Hajar Dewantara, Indische Partij mengusung visi dan misi untuk mencapai kemerdekaan Indonesia dan membangun masyarakat yang adil dan sejahtera bagi semua rakyat Hindia Belanda. Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia diwarnai oleh berbagai gerakan, salah satunya adalah gerakan non-kooperatif. Indische Partij, didirikan pada tahun 1912, menjadi pelopor gerakan non-kooperatif pertama di Indonesia. Meskipun usianya singkat, Indische Partij memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia, dimana dampaknya yaitu membangkitkan rasa nasionalisme dan kesadaran politik rakyat Indonesia untuk melawan penjajah, menginspirasi gerakan-gerakan kemerdekaan lainnya di Indonesia, dan meletakkan

dasar bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia di masa depan. Dengan berdirinya partai ini, Indische Partij berusaha untuk membendung rasa patriotisme terhadap tanah air serta ikut adil dalam membasmi diskriminasi sosial yang dilakukan oleh koloni pada masa tersebut. Organisasi ini hanya bertahan satu tahun karena pemerintah Belanda menganggap Indische Partij ini sangat berbahaya. Meskipun begitu, Indische Partij menanamkan pengaruh bagi bangsa Indonesia dalam membangun rasa nasionalisme. Artinya bahwa pergerakan nasional berperan memberantas segala bentuk perlawanan yang dilakukan dari pihak koloni dengan begitu adanya organisasi modern yang lahir dari pergerakan nasional sebagai refleksi penindasan yang dilakukan penjajah yang bertujuan mempertahankan wilayah Indonesia.

METODELOGI

Metode penelitian penulisan jurnal ini adalah metode kualitatif berupa studi pustaka. Metode ini merupakan suatu metode yang mengumpulkan sumber data dari berbagai buku tercetak dan online, jurnal online, dan karya ilmiah seperti: skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang relevan dan sesuai dengan masalah yang dipecahkan berkaitan dengan topik yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa pergerakan nasional dimulai ketika berdirinya organisasi nasional pertama yaitu organisasi Budi Utomo. Pergerakan nasional merupakan suatu babak baru dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, karena perlawanan kebangsaan Indonesia pada awalnya bersifat non kooperatif dan bersifat kedaerahan. Corak perjuangan bangsa Indonesia terbagi kedalam tiga periode atau tiga masa yaitu dimulai pada masa pembentukan 1908-1920, kedua masa radikal 1920 – 1930, dan terakhir yaitu masa moderat 1930 – 1942.

Organisasi Indische Partij merupakan salah satu gerakan politik yang berdiri pada tanggal 25 Desember 1912 pada masa kolonial Belanda, Organisasi ini adalah pergerakan yang bersifat radikal non kooperatif (Hasnawati, 2020). Indische Partij didirikan oleh Tiga Serangkai, yaitu: Douwes Dekker (Danudirdja Setiabudhi), dr. Cipto Mangunkusumo, dan Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara). Indische Partij adalah salah satu tempat atau wadah perjuangan pertama dalam bentuk partai politik pertama dengan dengan ideologi nasionalisme sebagai landasan nya untuk demi mencapai Indonesia Merdeka.

Partai ini memiliki gagasan yang mengusung kesetaraan maupun gagasanada beberapa visi misi yang belum terealisasikan pada masa itu, Badanya partai politik ini berdiri adalah membendung rasa patriotisme/nasionalisme tanah air, membasmi diskriminasi sosial yang dilakukan oleh para koloni (Ningsih, 2023). Partai politik ini berdiri awalnya dengan 730 orang anggota dan terus bertambah hingga menjadi 6000 anggota di total 30 cabang. Namun partai ini hanya berdiri selama satu tahun diakibatkan oleh gencatan penjajah yang menganggap partai ini berbahaya.

Para pelopor Indische Partij (IP) ini memiliki gagasan yang sama dalam melihat keindahan Indonesia pada masa sebelumnya (Pra-Penjajahan) dimana Indonesia memiliki “Glorious Past” yang seharusnya saat ini tidak dirampas oleh penjajah (Utomo, 2014). Semangat inilah yang membuat mereka ingin mengembalikan dan mengobarkan kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan. Pergerakan-pergerakan nasional yang dibentuk oleh para pelopor kemerdekaan memberikan sumbangsih yang sangat signifikan bagi proses perjuangan kemerdekaan Indonesia. Hal yang mendasari berdirinya pergerakan-pergerakan nasional ini adalah semangat nasionalisme dalam melihat masa depan Indonesia yang merdeka dari tangan penjajah. Nasionalisme sendiri sering dipahami sebagai rasa cinta tanah air yang sangat besar dan loyalitas yang tinggi masyarakat dalam bentuk perjuangan bahkan sampai mengorbankan nyawa untuk negerinya (Perdana & Pratama, 2014). Inilah semangat di balik pergerakan nasional yang dibentuk pada masa itu.

Pergerakan nasional yang dibentuk memiliki asas, strategi, dan taktik masing-masing baik dalam menghancurkan ataupun mendukung kemerdekaan Indonesia. Gerakan yang dibentuk tersebut adalah gerakan kooperatif dan gerakan non-kooperatif. Gerakan kooperatif adalah gerakan yang mendukung pemerintah kolonial Belanda serta gerakan non-kooperatif adalah gerakan yang kontra akan pemerintah kolonial Belanda seperti Indische Partij.

Gerakan non-kooperatif adalah gerakan radikal yang tidak mau bekerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda dengan semangat perjuangan hidup tanpa diskriminasi (Wahyuni & Mursal, 2022). Gerakan non-kooperatif yang muncul setelah Indische Partij diantaranya adalah Partai Komunis Indonesia (PKI), Perhimpunan Indonesia (PI), dan Partai Nasional Indonesia (PNI).

PEMBAHASAN

Indische Partij berperan penting sebagai gerakan non-kooperatif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Organisasi ini bertujuan untuk membina kerja sama antara masyarakat Indonesia dan tanah air, menyadari perlunya kolaborasi untuk memperkuat posisinya karena jumlah penduduk Indonesia yang relatif sedikit. Hal ini penting terutama dalam menghadapi diskriminasi, khususnya antara keturunan Belanda dan masyarakat Indonesia.

Indische Partij didirikan oleh Ernest Douwes Dekker dan dikenal karena sikapnya yang tidak kooperatif terhadap pemerintah kolonial Belanda. Partai ini dianggap sebagai partai politik yang berani dan tidak kooperatif, secara aktif menentang pemerintahan kolonial dan menganjurkan diakhirinya kolonialisme melalui perjuangan politik.

Strategi non-kooperatif Indische Partij selaras dengan gerakan menuju kemerdekaan yang lebih luas dan penolakan kerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda. Pendekatan ini menekankan gagasan bahwa kemerdekaan harus diupayakan secara mandiri oleh bangsa Indonesia, tanpa campur tangan dan bantuan pihak luar. Sikap non-kooperatif organisasi ini merupakan bagian dari pergeseran yang lebih luas dalam gerakan dari perlawanan fisik ke pemerintahan kolonial menjadi negosiasi dan non-kooperatif, yang menandai perubahan signifikan dalam pendekatan perjuangan kemerdekaan. Sikap non-kooperatif Indische Partij dan perannya dalam memperjuangkan kemerdekaan melalui perjuangan politik merupakan bagian integral dari gerakan kemerdekaan Indonesia yang lebih luas dari pemerintahan kolonial.

Strategi non-kooperatif Indische Partij selaras dengan gerakan menuju kemerdekaan yang lebih luas dan penolakan kerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda. Pendekatan ini menekankan gagasan bahwa kemerdekaan harus diupayakan secara mandiri oleh bangsa Indonesia, tanpa campur tangan dan bantuan pihak luar. Secara keseluruhan, sikap non-kooperatif Indische Partij dan perannya dalam memperjuangkan kemerdekaan melalui perjuangan politik merupakan bagian integral dari gerakan kemerdekaan Indonesia yang lebih luas dari pemerintahan kolonial.

Hal ini bertujuan untuk membina kerjasama antara masyarakat Indonesia dan tanah air, menyadari perlunya kerjasama untuk memperkuat posisinya karena jumlah penduduk Indonesia yang relatif sedikit.

Sikap non-kooperatif Indische Partij merupakan bagian integral dari pergeseran yang lebih luas dalam gerakan dari perlawanan fisik ke pemerintahan kolonial menjadi negosiasi dan non-kooperatif, yang menandai perubahan signifikan dalam pendekatan perjuangan kemerdekaan.

Kiprah radikal Indische Partij tidak lepas dari karakter pemimpinya yaitu Francois Eugene Douwes Dekker, seorang peranakan Belanda yang kelak bernama Setia Budi Danudirja. Pagi buta, 15 September 1912, Douwes Dekker atau disingkat DD tiba di Stasiun Bandung ditemani J.D Brunsveld van Hulten dan van Der Poel melakukan tur propaganda di tanah Jawa untuk menyiarkan Indische Partij, partai politik yang baru seminggu sebelumnya didirikan. Paul van Der Veur dalam buku *The Lion* menggambarkan, "Pidato DD yang menggugah". Orasi selesai begitu peluit berbunyi dan kereta meluncur ke Yogyakarta. Saat senja, rangkaian kereta memasuki kota Gudeg di sana, para tokoh Indische Partij disambut hangat anggota Insulinde,

Boedi Utomo dan Sarekat Islam. Malam itu juga di gelar pertemuan politik. Selain DD, pemimpin Insulinde Semarang G.L. Toope, turut menyampaikan pidato. Topik pembicaraan mereka mengenai kesetaraan ras, mereka menyoroti diskriminasi pemerintah Hindia Belanda terhadap warga negara. Sebagai peranakan, para anggota Insulinde selalu diposisikan kelas dua apalagi kaum pribumi. “Comrades! Nay, Indier,” DD mengucapkan salam khas pada setiap sambutannya. Diskusi diakhiri dengan tanda tangan sekitar 60 peserta yang berniat menjadi anggota Indische Partij (Tempo, 2012: 38).

Para pemimpin Insulinde ingin mengatasi permasalahan tersebut dengan membentuk aliansi antara kelompok Eurasia atau Indo Belanda dengan kaum terpelajar Indonesia agar memperoleh hak setara dengan kaum pendatang dari Eropa, mereka kemudian mempromosikan suatu “Nasionalisme Hindia” yang bertujuan menciptakan identitas kebangsaan berdasarkan tempat tinggal dan bukan etnisitas. Koalisi Indische Partij dan Insulinde semakin mengeras dalam peristiwa “geger Polanharjo,” demikian peristiwa itu dikenal. Dua tokoh Insulinde yakni Mochammad Misbach, kyai dan mubalig yang juga anggota Sarekat Islam, dan Tjipto Mangoenkoesumo, terlibat dalam peristiwa ini. Tjipto juga anggota Volksraad atau Dewan Rakyat Hindia Belanda, saat itu dikenal dengan tulisannya di surat kabar “Panggoegah” yang kerap dengan tajam mengkritik pemerintah kolonial Belanda, kesultanan dan pemilik perkebunan. Tjipto adalah intelektual kritis yang memiliki pergaulan luas di kalangan priyayi. Misbach lebih progresif dibanding Tjipto.

Misbach adalah seorang propagandais ulung. Takashi Shiraishi dalam bukunya, Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926, menceritakan bagaimana sebuah poster karya Misbach yang menggambarkan posisi buruh dalam sistem kapitalisme dan dimuat dalam majalah Islam Bergerak, 20 April 1918. Dalam poster-poster itu tertulis kata-kata menggugah kesadaran buruh. Poster yang menunjukkan persekongkolan kolonial Belanda dengan kesultanan dan pengusaha perkebunan. Sebagai kapitalis ketiganya, menurut Misbach, adalah representasi penghisap tenaga para petani dan buruh agar bisa dipekerjakan dengan keras dengan upah rendah.

Duet Misbach dan Tjipto itulah yang membuat semakin banyak penduduk yang bergabung dengan Insulinde. Pada 1919 jumlah anggota Insulinde Surakarta diperkirakan tak kurang dari 10 ribu anggota, sebagian besar adalah buruh dan petani. Sebelum didominasi massa petani, anggota Insulinde kebanyakan orang Indo atau priyayi yang akhirnya menjadi semakin setara tanpa memandang strata, ras dan agama. Pesatnya perkembangan Insulinde Surakarta itu pula yang membawa DD ke meja hijau. Itu karena terjadinya aksi pemogokan petani di kantong-kantong Insulinde. Pemogokan berpangkal dari persoalan upah di perkebunan tembakau Polanharjo. Mereka menuntut upah glidig bekerja sebagai buruh perkebunan dinaikkan dari sebelumnya dibayar 4 gulden. Tuntutan itu tidak dikabulkan, pemogokan terjadi dan puncaknya pada 17 Juni 1919, pabrik dan perkebunan lumpuh total. Pemerintah Belanda kalang kabut. Tjipto sendiri sudah turun tangan untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Dia mengusulkan dibentuknya komisi untuk menjembatani tuntutan petani, dia juga berencana menggelar pertemuan Insulinde di Surakarta untuk membicarakan persoalan itu. Tapi rencana pertemuan ditentang residen Surakarta, Harloff.

Berita larangan pertemuan itu rupanya tak sampai ke petani. Pada tanggal 22 Juni 1919 pada hari yang direncanakan, sekitar 1.500 petani berbondong-bondong masuk Surakarta dengan berjalan kaki tapi di gerbang barat kota mereka dicegat polisi dan baku hantam pun terjadi. Sekitar seratus petani dan buruh ditangkap termasuk delapan pemimpin kring seperti Kartosoediri dan H. Tajib. Peristiwa itu membuat Douwes Dekker dibawa ke meja hijau dengan tuduhan menghasut petani Polanharjo (Tempo, 2012: 52-53).

Akhirnya pemerintah kolonial Belanda mengasingkan para pemimpin Indische Partij dengan tuduhan tulisan-tulisan di koran atau majalah yang menghasut rakyat dan menebar kebencian terhadap pemerintah yang dapat memicu pemberontakan. Titik puncaknya adalah

tulisan Tjipto dan Soewardi Suryaningrat yang berjudul “Als ik eens nederlander Was” atau “Seandainya saya seorang Belanda” isinya menghujat dan mengolok-olok pemerintah kolonial yang merayakan kemerdekaan di tanah jajahan.

Dalam bukunya, *Het Leven van E.F.E Douwes Dekker*, Frans Glisnar menuliskan, selebaran Soewardi membuat pemerintah murka, Gubernur Jenderal Alexander W.F Idenburg kemudian menangkap dan menahan Tjipto dan Soewardi. DD yang baru pulang dari Eropa mengkritik penahanan dua kawannya itu dalam koran *De Express*. Dalam tulisannya dia menyebut keduanya sebagai pahlawan. Empat hari kemudian DD juga ditangkap dan diputuskan dengan atas nama kebesaran hati kolonial memberi pilihan tempat pembuangan di negeri Belanda.

Setelah berlayar satu bulan melalui rute pelabuhan Genoa, Italia, ketiganya tiba di Belanda pada 2 Oktober 1913. Dalam bukunya, *Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*, Harry A. Poeze menceritakan ketiga tokoh ini disambut penuh hormat puluhan kader Partai Buruh Belanda, *Social Democratische Arbeider Partij* (Tempo, 2012: 74).

Pemimpin pergerakan menunjukkan dukungan kepada SDAP dalam kampanye mereka untuk melegalkan kembali *Indische Partij* dan kaum sosialis dengan senang menerimanya. Tetapi hal tersebut ternyata tidak dapat mencegah pembubaran partai dan mengusir ketiga pemimpinnya, yaitu Tjipto Mangunkusumo, E.F.E Douwes Dekker dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) karena terlibat aktivitas yang susah diatur menurut pemerintah Hindia Belanda. Mereka dibuang ke Belanda dan disambut oleh pengikut SDAP yang berkeberatan dengan pelanggaran hak sipil yang telah dilakukan oleh pemerintah kolonial. Organisasi yang dipimpin Tiga Serangkai memiliki pengikut yang besar di kota-kota di Jawa. Semarang menjadi pusat kegiatan mereka banyak penduduk kota yang menjadi pengikutnya, organisasi ini lebih besar dari ISDV dengan jumlah 6000 anggota pada 1917 dan sangat aktif. Tambahan pula para pengikut Eurasia membuat organisasi tersebut secara kultural dan kebahasaan lebih sebagai kelompok sosialis ketimbang pergerakan Indonesia.

KESIMPULAN

Indische Partij memainkan peran penting sebagai gerakan non kooperatif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Organisasi ini dianggap radikal dan tidak bersedia bekerja sama dengan pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini disebabkan oleh adanya diskriminasi antara keturunan Belanda dengan orang Indonesia, dan *Indische Partij* sebagai organisasi campuran yang menginginkan kerja sama orang Indonesia dengan bumi putera untuk memperkuat kedudukan organisasinya.

Pada tahun 1913, *Indische Partij* dinyatakan sebagai partai terlarang oleh pemerintah kolonial Belanda karena dianggap bermuatan radikal. Salah satu bentuk perjuangan *Indische Partij* adalah dengan lantang mengkritik pemerintah Belanda. Meskipun dinyatakan sebagai partai terlarang, perjuangan *Indische Partij* tidak berhenti, dan organisasi ini terus melawan arus kolonialisme Belanda dengan semangat nasionalisme yang tinggi untuk mencapai kemerdekaan.

Dengan demikian, *Indische Partij* memainkan peran sebagai gerakan non-kooperatif yang keras dan tidak bersedia bekerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia. Strategi pergerakan radikal non-kooperatif *Indische Partij* menekankan bahwa kemerdekaan harus diusahakan sendiri oleh bangsa Indonesia, tanpa adanya campur tangan atau bantuan dari pihak lain.

Maka dari itulah mata pelajaran sejarah yang diajarkan disekolah memiliki tujuan yang sangat strategis dalam membentuk watak dan martabat bangsa, karena memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi dalam pembelajaran sejarah yang khas dan penuh nilai akan berpotensi untuk dikenalkan kepada peserta didik tentang bangsa dan aspirasinya di masa lampau. Hal tersebut akan dapat mengembangkan potensi yang ada didalam diri peserta didik untuk dapat mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan, dipertahankan, bahkan

dikembangkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, Materi sejarah memberikan informasi mengenai keberhasilan dan juga kegagalan bangsa dalam menjawab tantangan zaman. Keberhasilan dan kegagalan ini menjadi pelajaran penting untuk dipahami. Dengan sifat materi yang demikian, dalam mengembangkan fungsi pendidikan sejarah sebagai “bank of examples for solving present problems and chartering future action”

DAFTAR PUSTAKA

- Hasnawati. (2020). Sejarah: Persamaan dan Perbedaan Strategi Pergerakan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ningsih, S. (2023). Kontribusi Gagasan Kritis dari Tiga Serangkai dalam Mewujudkan Nasionalisme Indonesia (1912-1914). KRINOK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA, II(3), 47-55. doi:10.22437/krinok.v2i3.24812
- Perdana, Y., & Pratama, R. A. (2014). Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Utomo, W. S. (2014). Nasionalisme dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal: Pemikiran Soewardi Suryaningrat, Tjiptomangoenkusumo dan Douwes Dekker 1912-1914. Lembaran Sejarah, XI(1), 52-68.
- Wahyuni, B., & Mursal, I. F. (2022). Analisis Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1942. Jurnal Sejarah, II(1), 54-67
- Setiawan A. (2018). Peran Indische Partij dalam Membangun Semangat Nasionalisme di Hindia Belanda (1908-1913)"
- Anggraini R.(2017).Gerakan Non-Kooperasi Indische Partij dan Pengaruhnya Terhadap Pergerakan Nasional di Indonesia (1913-1927)"
- Rachman Y.(2018).GERAKAN ANTI-KOLONIALISME MENUJU INDONESIA MERDEKA DALAM PERSPEKTIF SMELSERIAN,Program Studi Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura
- Setiawan J & Hadi R S.(2018).NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATERI SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL INDONESIA,Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta & Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Wahyuni B & Mursal F I.(2022).ANALISIS MASA PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA 1908-1942, Mahasiswa Prodi Ilmu Sejarah Universitas Jambi,Dosen Prodi Ilmu Sejarah
- N. V. Uitgeverij W & Hoeve V ,Haag D.(1984).1960 Munculnya Elit Modern Indonesia, Terjemahan atas usaha Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta, 1984.PT Dunia Pustaka Jaya Jalan Kramat Raya No. 5 K, Jakarta 10450
- Setiawan A.(2016).Strategi Gerakan Non-Kooperasi Indische Partij dalam Melawan Kolonialisme Belanda di Hindia Belanda"
- Purnama R.(2015).Dampak Gerakan Non-Kooperasi Indische Partij Terhadap Kebijakan Politik Kolonial Belanda di Hindia Belanda"